

ANTROPOLOGI SASTRA TRADISI LISAN *NENGGUNG* DI MASYARAKAT MENGKENANG KABUPATEN LAHAT

Sandra Maulana¹, Dessy Wardiah², Siti Rukiyah³

Maulanasandra0@gmail.com¹, dessywardiah77@gmail.com², sitirukiyahpgri@gmail.com³
Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Abstrak-- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahasa, religi, dan kearifan lokal tradisi lisan *Nenggung* di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. Alasan penulis memilih tradisi lisan *Nenggung* masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat, karena *Nenggung* merupakan suatu kegiatan yang positif jika diterapkan dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam syair-syair *Nenggung* terdapat bahasa, religi, dan kearifan lokal. Unsur bahasa yang digunakan dalam tradisi lisan *Nenggung* ini adalah bahasa daerah Mengkenang Kabupaten Lahat, sedangkan unsur religi dan kearifan lokal terdapat di syair yang memiliki nilai moral, keagamaan dan nilai pendidikan secara keseluruhan sangat baik untuk membentuk karakter anak karena dapat dijadikan gambaran objektif terhadap tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan nilai keagamaan dapat dijadikan pedoman hidup untuk meningkatkan keimanan serta ketaatan kita terhadap tuhan agar anak memiliki keyakinan dengan agama yang dipilihnya.

Kata Kunci : Bahasa, Religi, Kearifan Lokal dan *Nenggung*

Abstract-- The purpose of this study was to find out and describe the language, religion, and local wisdom of the *Nenggung* oral tradition in the Mengkenang community, Lahat Regency. The author's reason for choosing the *Nenggung* oral tradition of the Mengkenang Lahat Regency community is because *Nenggung* is a positive activity if applied in building children's character. The results of this study show that in *Nenggung*'s poems there is language, religion, and local wisdom. The language element used in the *Nenggung* oral tradition is the regional language of Mengkenang Lahat Regency, while religious elements and local wisdom are found in poetry which has moral, religious and educational values as a whole which are very good for shaping children's character because they can be used as an objective description of the actions taken. will be carried out in everyday life, as well as religious values can be used as a way of life to increase our faith and obedience to God so that children have confidence in the religion they choose

Keywords: Language, Religion, Local Wisdom and *Nenggung*

Article Submitted: 04-07-2023

Meaningcle Accepted: 01-08-2023

Article Published: 27-08-2023

Correspondent Author: Sandra Maulana

E-mail: Maulanasandra0@gmail.com

DOIs:<http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.132343>

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan tinggi. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri karena adanya bukti-bukti berupa peninggalan-peninggalan lama yang sangat berharga yang masih dapat di temukan. Peninggalan-peninggalan yang membuktikan tingkat peradaban bangsa Indonesia itu tidak hanya berwujud material seperti bangunan-bangunan candi, prasasti-prasasti, ornamen-ornamen pada rumah adat atau lumbung padi, alat-alat perlengkapan kehidupan

sehari-hari, melainkan juga berupa peninggalan-peninggalan yang mempertebal rasa kebanggaan generasi penerus terhadap warisan berharga bangsa sendiri Disamping itu, pengenalan yang baik terhadap warisan kebudayaan oleh generasi penerus dapat memperteguh tradisi bangsa dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin berat dalam era globalisasi ini, dalam (Hasanudin, 2015)

Sumatera Selatan sangat kaya dengan tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut

mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, sejarah, biografi, ajaran agama, ajaran moral, filsafat, eksistensi asal-muasal suatu tempat keberadaan dan kemunculan suatu tokoh epos hiburan dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Diceritakan oleh seorang penutur tanpa iringan musik yang disampaikan dari mulut kemulut dan berkembang dimasyarakat sejak beratus-ratus tahun lalu dan menjadi tradisi. (Irwanto, 2012)

(Ratna, 2015) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan pada kompleks ide. Sedikit berbeda dengan pandangan Ratna, antropologi sastra dalam pandangan Poyatos adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya.

Masing-masing tradisi lisan di atas berbeda-beda bukan saja pada bentuk dan jenis namanya saja melainkan juga berbeda pada cara penyampaian, bahasa daerah, dialek, tema, syair, dan pemakaian alat bunyi irama (sebagai alat properti). Adat tradisi lisan yang menggunakan teks yang tidak diubah lagi, seperti Nenggung, ada juga isi teks yang disampaikan sesuai dengan keadaan waktu bertutur, seperti senjang dari daerah Musi Banyuasin Tradisi lisan memang bukan hanya terdiri atas unsur-unsur verbal atau ucapan ucapan lisan

melainkan juga tradisi nonverbal lainnya. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (nonverbal).

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia sastra terbagi dalam sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan dan tulis mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia, diantaranya adalah nilai-nilai budaya dan pendidikan (Qur'ani, 2021). Sastra lisan dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik mengandung unsur budaya dan pendidikan pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita penutur yang mampu mencerminkan keadaan, dan kenyataan sosial budaya masyarakat pemiliknya. Bila dicermati dengan saksama nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan merupakan tuntunan hidup. Tuntunan itu berupa corak berkehidupan masyarakat, salah satunya seni bersastra. Bentuk-bentuk itu sering kurang tergal karena minat dan perhatian masyarakat itu kurang. Untuk menampilkan sosok sastra lisan perlu diketahui semua bentuk dan jenis sastra lisan. Khazanah sastra lisan dapat diketahui apabila semua bentuk dan jenis sastra lisan itu Dikutip dalam (Rukiyah, 2022).

Secara etimologis, sastra atau sastera berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *Cas* tau *sas*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun intruksi. Akhiran-*tra*

menunjukkan satu sarana atau alat. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi ataupun pengajaran. Istilah susastra sendiri pada dasarnya berasal dari awalan *su* yang memiliki arti “indah, baik” sehingga susastra dibandingkan atau disejajarkan dengan *belles-letters*. Sastra juga sering dipersamakan dengan bentuk-bentuk fiksi seperti buku atau kitab yang berisi tulisan yang indah, mendidik, ataupun kitab-kitab pengajaran Menurut Sapardi Djoko Damono, pengertian sastra adalah sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Selain itu, sastra juga menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial.

Sementara Plato mengungkapkan bahwa sastra merupakan hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan atau mimesis. Hal tersebut di dalam karya sastra harus merupakan bentuk teladan alam semesta sekaligus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sehari-hari.

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang benar menurut kaum positivistik. Menurut Teeuw dalam (Emzir & Rohman, 2015) dalam perkembangannya sastra tidak hanya berbentuk tulisan sebagai mana banyak dipelajari ditemui pada literature-tekstual, tetapi wacana bukan aksara dapat dikategorikan sastra: sastra lisan.

Karya sastra diciptakan pengarang bukan dengan pemikiran kosong. Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang berasal dari pengalaman hidup pengarang berupa rangkaian peristiwa dan beberapa konflik yang menarik yang kemudian dimajinasikan oleh kreativitas Pengalaman tersebut bisa

diperoleh dari menyimak cerita pengalaman orang lain, mengamati keadaan lingkungan sekitar, membaca buku, pengalaman sendiri, dan sebagainya. Hasil pengalaman yang didapat dijadikan kreasi melalui kekuatan daya khayal pengarang sehingga lahirlah sebuah karya sastra. (Darwin & Hetilaniar, 2019)

Boulton mengungkapkan bahwa cipta sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik renungan masalah keagamaan, filsafat, maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan.

E.E. Kallet mengungkapkan bahwa pada saat ia membaca atau mendengar suatu karya sastra, ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca dan mendengar cipta sastra itu terjadi karena sastra lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilik daya kontemplatif.

Sastra merupakan kegiatan dan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, sedangkan tugas membuat batasan adalah keilmuan. Inilah sebabnya setiap usaha membuat batasan tentang apa yang disebut sastra, selalu hanya merupakan pemberian atau gambaran dari sesuatu bagi sastra saja.

Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang memegang kunci kesejarahan sastra yang akan menuntun kita pada masa-masa sebelum prasejarah, contohnya para pendahulu kita belum mengenal aksara. Sastra lisan sering dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan dunia yang berkembang dari

waktu ke waktu karena perkembangannya memerlukan waktu yang lama dan tidak tercatat oleh sejarah dunia.

Sastra lisan sebenarnya merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (Emzir & Rohman, 2015).

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Kastanya, 2016) Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mengenal dan menikmati kekayaan budaya lisan tersebut.

Astika (2014) menyatakan bahwa sastra lisan juga dikenal dengan sebutan sastra daerah. Sastra daerah merupakan sastra yang menggunakan

media bahasa daerah dan mencerminkan budaya daerah. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat. Sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan budaya yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan dari mulut kemulut.

Antropologi adalah telaah ilmu yang mendalami hubungan manusia dengan kebudayaan (kultur). Selanjutnya mengalami perkembangan menjadi antropologi sastra, yaitu interdisiplin antara sastra dan antropologi yang di dalamnya mempermasalahkan relevansi aspek-aspek antropologi terhadap sastra. Dengan demikian, pendekatan antropologi sastra sebagai analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan (Ratna, 2011). Oleh karena itu jelas karya sastra sebagai unsur-unsur yang dominan, sedangkan unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap.

Sebagai interdisiplin ilmu yang relatif baru, antropologi sastra memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan kebudayaan, intensitas pada masa lampau dan insensitas pada isi/muatan. Pendekatan antropologi sastra melihat dari segi aspek intrinsiknya yaitu pada karya yang mengandung tema, pesan, pandangan dunia, dan nilai-nilai kehidupan manusia, kebudayaan pada umumnya khususnya yang berkaitan dengan masa lampau (Ratna, 2011). Aspek intrinsik tersebut diwujudkan melalui bahasa, gaya bahasa, dan sudut pandang tertentu (orang pertama dan ketiga), dan komposisi cerita secara keseluruhan.

Antropologi adalah paduan dari kata-kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* artinya ilmu, keduanya berasal dari yunani. Jadi antropologi merupakan ilmu yang mencoba menelaah sifat-sifat tersebut (Ihrohmi, 2016).

(Ratna, 2015) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan pada kompleks ide. Sedikit berbeda dengan pandangan Ratna, antropologi sastra dalam pandangan Poyatos adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antar budaya.

(Endaswara, 2015) juga menyatakan antropologi merupakan ilmu tentang manusia, bagaimana mereka bertindak secara simbolis dan tugas antropologi sastra adalah menemukan keindahan unsur sastra yang dibangun atau konteks budaya.

(Ratna, 2011). berpendapat bahwa antropologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra yang didalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hal ini karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi itu sebagai pelengkap maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada antropologi budaya, sesuai dengan hakikat sastra sebagai hasil aktifitas kultural, baik bentuk kasar sebagai naskah maupun interaksi sosial, dan kontemplasi diri. Dalam rangkalah memperoleh pemahaman lebih luas sekaligus rinci dan murni ini kebudayaan dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu: pertama peralatan kehidupan manusia, seperti: rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia

dalam kehidupan sehari-hari, kedua mata pencaharian seperti: pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. Ketiga sistem kemasyarakatan, seperti: kekerabatan, organisasi sosial, politik, dan hukum. Keempat sistem bahasa dan sastra baik lisan maupun tulisan. Kelima kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti seni rupa, dan seni gerak. Keenam sistem pengetahuan-pengtahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dan kaitannya dengan hakikat subjektifitas, fakta empiris. Ketujuh sistem religi, berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitan dengan subjektivitas, keyakinan dan berbagai bentuk kepercayaan (Ratna, 2011).

Menurut (Koentjaraningrat, 2015) ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan semua bangsa didunia, ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan itu antara lain: bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian.

a. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh sistem anggota masyarakat untuk bekerja sama, berintaksi dan mengidentifikasi dari (KBBI, 2016) keseluruhan aktivitas manusia melalui bahasa, memahami kebudayaan suatu komunitas berarti memahami bahasanya (Jauhari, 2016) bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, member deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu (Ratna, 2011). Bahasa adalah suatu

sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya (Soedjono, 2008).

Aminuddin menyebutkan bahwa bahasa selain digunakan untuk menyampaikan rekaman unsur dan nilai budaya saat sekarang, juga dapat digunakan sebagai pewaris suatu kebudayaan dari daerah masing-masing). Dapat disimpulkan dari pengertian tersebut bahwa bahasa adalah suatu aktivitas penyampaian dalam berbicara yang terdapat unsur, makna serta nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dari daerah tertentu.

Bahasa adalah alat komunikasi antar masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Pengertian bahasa meliputi 2 bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap yang memiliki makna tersirat dalam arus bunyi, yang memiliki getaran yang merangsang alat pendengaran manusia. Kedua, memiliki arti dan makna yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan sebuah reaksi yang didengar. Untuk selanjutnya arus bunyi disebut sebagai arus ujaran.

Bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi. Definisi ini tidak salah tetapi sepenuhnya juga tidak benar, sebab definisi tersebut lebih menekankan pada fungsi bahasa, yakni bahasa adalah alat bukan merupakan sosok dari bahasa itu sendiri. Definisi demikian menurut Chaer (1994) suatu hal yang wajar terjadi karena bahasa adalah fenomena sosial yang banyak seginya, sehingga segi fungsi bahasa merupakan segi yang paling banyak menonjol diantara segi-segi lainnya (Darwin & Hetilaniar, 2019)

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh manusia belum bisa dikatakan bahasa jika tidak terkandung makna didalamnya. Setiap kelompok masyarakat bahasa

secara konvensional sudah menyepakati bahwa setiap struktur bunyi ujaran memiliki arti atau makna tertentu. Dengan demikian, terhimpunlah susunan bunyi yang berbeda serta mengantun makna atau maksud tertentu di dalam anggota masyarakat (Devianty, 2017). Jadi setiap bunyi yang terucap belum bisa dikatakan bahasa jika bunyi tersebut tidak memiliki makna yang terkandung didalamnya.

b. Sistem Religi

Adalah kepercayaan kepada tuhan, percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia (KBBI, 2016). Religi diturunkan dari akar religio (Latin) berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, religi sendiri meliputi keseluruhan sistem kepercayaan, pada umumnya berlaku pada kelompok terbatas (Ratna, 2011). Religi artinya manusia percaya pada adanya suatu kegiatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari padanya, dan manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara beragama untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kuatan (Koentjaraningrat, 2015).

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan. Nilai-nilai religious yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religious dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri. Semi menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain yaitu (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi itu.

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak subunsur. Mengenai ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat dan tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dari alam (kosmogoni); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh; dunia akhirat dan lain-lain.

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam

suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung 4 aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan; (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (c) benda-benda dan alat upacara; (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

C. Kearifan Lokal

kearifan lokal menjadi isu utama dalam teori kontemporer. Intensitas terhadap pusat tertentu saja dan keseragaman dalam berbagai bentuknya pada gilirannya memperoleh tanggapan, keritik, bahwa kesadaran kebudayaan yang dimaksud tidak sepenuhnya mampu memberikan kesejahteraan pada umat manusia. Lokal juga tidak diartikan sebagai bermakna sederhana, sempit, rendah, dan nilai-nilai peyoratif lainnya. Sebaliknya, berbagai bentuk yang lain sebagai kebijaksanaan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai bentuk kebudayaan setempat yang lain. Secara definitive, baik kearifan lokal, maupun pengetahuan lokal hanyalah sebagian kecil intisari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. (Ratna, 2011)

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, Kesadaran akan kearifan lokal mulai tumbuh subur pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada tahun 1998. Lebih lanjut kearifan lokal juga

didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Ini juga bisa menjadi suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik. Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya.

Menurut Rahyono dalam (Ratnawari, Utami, & Gafur, 2018) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Komponen dari antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Pendekatan antropologi sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang. Pendekatan ini juga kerap bersentuhan dengan kajian sosiologi sastra. Keseluruhan antropologi sastra ini jelas berkaitan dengan kebudayaan, tetapi selalu dikaitkan dengan hakikat karya sastra, bagaimana unsur-unsur kebudayaan dimanfaatkan sehingga memberikan kontribusi secara optimal terhadap nilai-nilai kesastraan. Antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat-istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa

kebudayaan yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Dalam antropologi, kearifan lokal juga termasuk dalam antropologi sastra. Kearifan lokal merupakan semen pengikat bagi bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena itu ia lahir melalui dan hidup didalam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat diterima dan dikembangkan secara optimal. (Ratna, 2011)

Menurut Noth dalam (Ratna, 2011) secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi dalam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiksional, dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Bahkan pada zaman Yunani kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri, sebagai plot. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos maupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitologi.

METODE

metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya obyek yang diteliti. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menghadirkan gambaran tentang situasi atau fenomena sosial secara detil. Menurut (Sugiyono, 2016), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bermakna membicarakan metodologi penelitian yang dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai realitas dan objek yang dikaji. Sedangkan menurut Nawawi dalam metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya).

Penelitian deskriptif adalah peneliti yang dimaksud menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah diuraikan, yang hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling sederhana dibandingkan dengan penelitian lain karena pada penelitian ini tidak perlu melakukan tindakan apapun atau prosedur khusus terhadap objek yang diteliti. (Arikunto, 2017)

Dalam penelitian ini metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan unsur-unsur antropologi sastra yang terdapat dalam tradisi lisan *Nenggung* masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat.

Data adalah sumber informasi yang akan di seleksi sebagai bahan analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair-syair tradisi lisan *Nenggung* Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat yang dengan ini akan dianalisis adalah bahasa, religi, dan kearifan lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahasa sebagai berikut. Pada unsur bahasa dalam tradisi lisan

Nenggung masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat menggunakan bahasa besemah secara keseluruhan disetiap syairnya yang bersajak a b a b dan a a a a persamaan bunyi antara baris pertama dan ketiga serta baris kedua dan keempat, dimana kesamaan bunyi tersebut selalu berkesinambungan antara sampiran dan isi. Bahasa daerah yang digunakan merupakan bahasa daerah Sumatera selatan khususnya masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. Dalam tradisi lisan *Nenggung* di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat ini terdapat bahasa daerah yang digunakan khususnya untuk menidurkan anak dengan cara mendendangkan syairnya. Bahasa daerah masih digunakan sebagai alat berinteraksi satu sama lain, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi dari generasi ke generasi, akan tetapi bahasa daerah besemah desa Mengkenang Kabupaten Lahat banyak yang tidak dimengerti oleh kota Lahat tersebut Seperti kata “Bedapan” yang artinya sakit atau demam.

Syair *Nenggung* masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat ini bisa dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Mengkenang kabupaten Lahat dan dapat dijadikan media yang dapat membantu dalam pembentukan karakter anak apabila diaplikasikan secara terus menerus. Syair *Nenggung* masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat ini merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk puisi lama. Tetapi seiring berjalannya waktu *Nenggung* ini kurang dikenal karena penutur aslinya sudah mulai jarang ditemukan dan bahkan sudah ada yang meninggal. Tradisi lisan *Nenggung* ini memiliki keindahan yang tinggi sehingga membuat orang yang mendengarnya dapat mengerti sebuah karya tersebut. Tradisi lisan ini

disebarkan dari mulut kemulut dan diwarisi daripada generasi kegenerasi berikutnya. *Nenggung* masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat ini banyak sekali manfaat yang terkandung dalam setiap syairnya, karena tidak hanya sebagai penghantar tidur namun semacam vitamin otak untuk anak dan memiliki nilai moral, nilai pendidikan moral dan nilai agama. Tradisi lisan *Nenggung* merupakan salah satu warisan budaya lokal yang patut dan harus dilestarikan kembali.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Novia Fitri Istiawati (2016) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi Kajian Antropologi Sastra. Dijelaskan bahwa kearifan lokal adat ammatoa merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. Pasang ri kajang merupakan suatu visi atau cita-cita yang pada hakikatnya menyelamatkan dunia dari kerusakan, mengupayakan panjangnya umur kemanusiaan oleh manusia sebagai pengelola di muka bumi. Nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter konservasi dari kearifan lokal masyarakat adat ammatoa adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta raya beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, mematuhi aturan yang berlaku dan santun, peduli lingkungan, kerja keras dalam pelestarian alam, keadilan, rendah hati, cinta damai dan persatuan. Nilai-nilai tersebut sangat cocok diimplementasikan dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter konservasi pada peserta didik. Terintegrasinya muatan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran, akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik. Persamaan peneliti terdahulu dengan yang akan saya teliti

adalah dengan menggunakan jenis penelitian Antropologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi kajian antropologi Sastra sedangkan penulis sendiri menggunakan *Nenggung* masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat, yang berbasis nilai religius. Dalam nilai religi tersebut yang berbunyi “*Laillahailaulah, Muhammadarasullulah, Hul malikul hakul mubin, abdilah abdul hamid*” membuat para pendengar berpikir bawah itu adalah sholawat nabi, Syair *Nenggung* yang bersifat religi ini hanyalah sebuah ikhtiar agar mendekatkan anak-anak atau orang tuanya sendiri kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pemahaman unsur unsur Antropologi sastra tradisi lisan *Nenggung* di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat dapat disimpulkan bahwa unsur bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam syair *Nenggung*, terdapat bahasa daerah Besemah sehari hari yang digunakan hingga sekarang. Bahasa ini masih digunakan oleh masyarakat Sumatera selatan untuk mendendangkan syair ketika anak tidur agar tertidurnya dengan lelap.

Pada unsur religi, masyarakat mempercayai bahwa Tuhan merupakan sumber kekuatan serta penolong yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat mereka berkomunikasi dengan sang maha pencipta salah satunya dengan cara melantunkan sholawat Nabi yang terkandung dalam syair *Nenggung* tersebut, dan barisan doa yang biasa diucapkan dalam sholat umat islam sebagai wujud permohonan akan

perlindungan, pencerahan hati, dan kedamaian pada setiap umatnya.

Dalam hal ini kearifan lokal dalam tradisi lisan *Nenggung* masyarakat mengkenang kabupaten Lahat merupakan satu mayoritas orang Besemah biasanya menggunakan *Nenggung* untuk bersosialisasi dengan cara menyelipkan nilai-nilai moral, pendidikan serta agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga seluruh nilai tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan mudah melalui syair *Nenggung* tersebut. Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam syair *Nenggung* adalah doa dan harapan orang tua kepada anaknya. Mereka mengharapkan kepada setiap anaknya memiliki budi pekerti yang baik, saling menghormati, serta saling menyayangi agar kelak menjadi anak yang berkepribadian yang baik dan dapat dicontoh dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin, E., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di langit. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5, no 2.
- Emzir, & Rohman. (2015). *Teori dan pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Endaswara. (2013). *Metodologi Penelitian Psikologi sastra Teori Langka Dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPres.
- Hetilaniar, & Efendi, D. (2019). pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Bulan Terbelah di langit. *DIKSA: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ihrohmi. (2016). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Irwanto, D. (2012). Kendala dan alternatif penggunaan tradisi lisan dalam penulisan sejarah lokal di Sumatera selatan. *Forum Sosial*, vol 02, No 02.
- Jalaludin. (2019). *Kumpulan Sajak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jauhari. (2016). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: KBBI Jakarta Pusat.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Oktavianny. (2008). *Sastra T tutur Sumatra Selatan Peranan dan Fungsinya dalam Masyarakat*. Jakarta: Balai pustaka.
- Ratnawari, L., Utami, s., & Gafur, A. (2018). Cerita Dayang Merindu atau Cerita Asal Mula Lombah Bidar dan Terjadinya Telaga Swidak kajian Tentang Kearifan Lokal. *Jurnal Logat*.
- Ratna. (2015). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratnawaty. (2010). Analisis strategi belajar mengajar keterampilan Berbahasa pada Siswa SMP 7, 8, dan 9. *Jurnal Sastra Indonesia* .
- Rukiyah, S. (2022). Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Pisan pada Masyarakat Komerling di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Education* , Vol 8, No 2.
- Soedjono. (2008). *Pengantar Bahasa Manusia*. jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syarif. (2018). Menggali Nilai Kearifan Lokal Suku Besemah Melalui Kebudayaan Gurita. *Jurnal Pendidikan Sejarah* , Vol 7, No 2.